

Peran Komunikasi dalam Kreativitas Membuat Skenario Film Anak

Fauzi Syarief¹, Jaqualine Pramanta Putra², Susana³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

Email: fauzi.fzy@bsi.ac.id¹, jaqualine.jpr@bsi.ac.id²
susana.sug@bsi.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai tantangan Harry Dagoë dalam membuat skenario film anak, tahapan Harry Dagoë dalam membuat skenario, dan tantangan Harry Dagoë dalam *membranding* film anak. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi naratif biografi. Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui kreativitas Harry Dagoë sebagai penulis skenario film anak. Kreativitas tersebut berupa tantangan Harry Dagoë ketika membuat skenario film bersegmentasi anak, cara mengimplementasikan sebuah cerita kehidupan anak-anak hingga dijadikan ke dalam sebuah film. Tahapan Harry Dagoë dalam membuat film bersegmentasi anak, tahapan pada saat menemukan ide, menuangkan ke dalam skenario, sampai menjadi sebuah film bersegmentasi anak-anak. Tujuan ketiga yaitu, mengetahui tantangan Harry Dagoë dalam *mem-branding* film bersegmentasi anak-anak, dengan tujuan untuk mempertahankan reputasi dan eksistensi film bersegmentasi anak di Indonesia, sehingga tidak kalah dengan film bersegmentasi remaja dan dewasa.

Kata Kunci: *Tantangan Kreativitas, Penulis Skenario, Studi Naratif*

Abstract

This research discusses the challenges of Harry Dagoë in making scenarios of children's films, Harry Dagoë's stages in scenarios, and Harry Dagoë's challenge in branding child films. Researchers use qualitative research methods with biographical narrative study approach. The purpose of this research is to know the creativity of Harry Dagoë as the writer of child film scenario. Creativity is a challenge Harry Dagoë when creating scenarios of children's segmented film, how to implement a child's life story to be made into a movie. The stages of Harry Dagoë in making children's segmented films, the stages of finding ideas, pouring into scenarios, into a film segmented children. The third objective is to recognize the challenges of Harry Dagoë in branding children's segmented films, with the aim of maintaining the reputation and existence of child segmented films in Indonesia, so as not to be inferior to teen and adult segmented films.

Keyword: *The Challenge of Creativity, Scriptwriter, Narrative Study*

PENDAHULUAN

Harry Dagoë adalah seorang kreator film asal Indonesia. Bidang yang dikerjakan Harry Dagoë dalam sebuah produksi film, yaitu sebagai seorang penulis skenario. Film yang telah diproduksi Harry Dagoë didominasi oleh film bersegmentasi anak-anak, ada 9 film anak telah diproduksi oleh Harry Dagoë, diantaranya adalah film yang ditayangkan di bioskop dan beberapa film ditayangkan di televisi. Ketertarikan dan pendirian Harry Dagoë dalam membuat film bersegmentasi anak-anak perlu dieksplorasi. Peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan Harry Dagoë mengenai film anak, alasan Harry Dagoë memilih film bersegmentasi anak-anak disetiap film yang diproduksinya, tantangan yang dihadapi Harry Dagoë pada saat membuat skenario film bersegmentasi anak-anak. Hal ini

membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kreativitas Harry Dagoe, mengingat bahwa kreativitas sangatlah diperlukan dalam sebuah produksi film.

Sebagai seorang penulis skenario film khususnya film bersegmentasi anak, terdapat tantangan yang muncul, salah satu tantangan yang muncul ialah menulis skenario film yang bersegmentasi anak-anak, mengingat bahwa cerita dalam skenario film bersegmentasi anak harus berisikan konten anak-anak baik pemerannya, atau konten di dalam skenario film tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Agajianan dalam Hanata (2013:3) bahwa “cerita film anak berpusat pada kehidupan anak-anak dan karakter utamanya dimainkan atau diperankan oleh anak-anak serta naratifnya diceritakan melalui sudut pandang anak-anak. Biasanya setidaknya ada satu anak laki-laki dan satu anak perempuan sebagai karakter utama di dalam naratif film.” Hal tersebut bermaksud muncul perasaan secara emosional yang dirasakan oleh penonton yang menyaksikan dan melihat cerita dari film yang dibuat Harry Dagoe,

Pada saat ini, film bersegmentasi anak-anak mengalami fase yang sulit, mengingat anak-anak menonton film yang tidak sesuai dengan usianya. Anak-anak menonton film bersegmentasi remaja atau pun dewasa. Hal tersebut merupakan salah satu tantangan bagi Harry Dagoe sebagai kreator dan penulis skenario film bersegmentasi anak. Situasi seperti itu menuntut Harry Dagoe untuk lebih berusaha memiliki pemecahan masalah supaya anak-anak tertarik dan menonton film sesuai dengan usia mereka.

Tantangan lainnya yang dihadapi Harry Dagoe adalah, *branding* film bersegmentasi anak di Indonesia. *Branding* dalam penelitian ini adalah kegiatan komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh Harry Dagoe untuk mempertahankan reputasi film bersegmentasi anak di Indonesia. Menurut Chairiwaty dalam Hidayat (2017:159) menjelaskan bahwa “*branding* merupakan bagian dari kegiatan komunikasi pemasaran yang bertujuan untuk mempertahankan reputasi lembaga.” Demikian pula dengan Harry Dagoe, harus mempertahankan dan selalu memproduksi film bersegmentasi anak. Reputasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mempertahankan keberadaan film bersegmentasi anak di Indonesia, karena jumlah film bersegmentasi anak di Indonesia tidak terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah film bersegmentasi remaja dan dewasa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari buku Metodologi Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2007:15)

Pendekatan yang relevan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu dalam konteks tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan ingin memastikan kebenaran data riwayat hidup Harry Dagoe dalam menulis skenario, bagaimana perkembangan film bersegmentasi anak-anak di Indonesia.

Penggunaan penelitian kualitatif digunakan oleh seseorang yang ingin tahu suatu masalah yang terjadi dengan cara “sangat mendalam”. Oleh sebab itu metode yang digunakan wawancara mendalam, observasi lapangan, pengamatan, pencatatan. Bahkan ada peneliti yang merasakan sendiri apa yang terjadi di lapangan dan mengikuti informannya berada, dengan cara inilah maka peneliti kualitatif akan menemukan data yang sangat dalam.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti bertujuan untuk melaporkan fakta di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan dari realita yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian.

Pada metodologi penelitian ini, peneliti menggunakan studi biografi. Naratif biografi merupakan studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap turning point moment atau epipani; yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena ingin mengetahui secara mendalam dan ingin memastikan kebenaran data riwayat hidup Harry Dagoë dalam menulis skenario, bagaimana perkembangan film bersegmentasi anak-anak di Indonesia.

Penggunaan penelitian kualitatif digunakan oleh seseorang yang ingin tahu suatu masalah yang terjadi dengan cara "sangat mendalam". Oleh sebab itu metode yang digunakan wawancara mendalam, observasi lapangan, pengamatan, pencatatan. Bahkan ada peneliti yang merasakan sendiri apa yang terjadi di lapangan dan mengikuti informannya berada, dengan cara inilah maka peneliti kualitatif akan menemukan data yang sangat dalam.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti bertujuan untuk melaporkan fakta di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan dari realita yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian.

Pada metodologi penelitian ini, peneliti menggunakan studi biografi. Naratif biografi merupakan studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap turning point moment atau epipani; yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang.

Metode biografi yang menjadi titik fokus utama dalam penelitiannya adalah kisah kehidupan keseluruhan dalam beberapa fase dari satu individu yang dianggap menarik, unik, khas, dan dianggap sangat luar biasa sehingga layak untuk diangkat menjadi suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif (Ghony & Almanshur, 2012:67).

Seperti pada penjelasan diatas, peneliti kemudian mengumpulkan dokumen yang terkait dengan subjek penelitian untuk dijadikan bahan penelitian. Disini, peneliti menuliskan dan mengumpulkan dokumen kisah hidup Harry Dagoë dalam pengalamannya sebagai seorang penulis skenario film bersegmentasi anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menjelaskan bahwa di dalam ketertarikan Harry Dagoë dalam menggarap film anak menghasilkan proses kreativitas, yang diantaranya berisi bahwa Harry Dagoë pada dasarnya haobi menulis, ide yang didapatkan berdasarkan pengalaman, dan alasan memproduksi film bersegmentasi anak karena anak-anak memiliki daya tarik tersendiri.

Menurut Robert Fraken dalam Sudarma (2013:18) menjelaskan bahwa "ada tiga dorongan yang menyebabkan orang kreatif, yaitu: Kebutuhan untuk sesuatu yang baru, bervariasi dan lebih baik, dorongan untuk mengamunisasikan nilai dan ide, serta keinginan untuk memecahkan masalah." Ketiga dorongan itulah yang kemudian menyebabkan seseorang untuk berkreasi. Dengan kata lain, masalah kreativitas ini dapat dimaknai sebagai sebuah energi atau dorongan dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

Hobi menulis tersebut, dimaksudkan bahwa hal yang mendasari Harry Dagoë menulis skenario adalah Harry Dagoë hobi menulis cerita dan skenario. Selain hobi menulis skenario, Harry Dagoë pula mendalami teknik penulisan skenario. Skenario yang ditulis oleh Harry Dagoë merupakan hasil dari ide dan gagasan. Ide tersebut berupa pengalaman pribadi, serta peristiwa di lingkungan sekitar.

Dalam setiap film yang diproduksi, Harry Dagoë selalu menjadi penulis skenario, salah satunya penulis skenario film bersegmentasi anak. Alasan Harry Dagoë menulis dan memproduksi film bersegmentasi anak adalah, anak-anak memiliki dunianya sendiri dan menarik jika sifat ke kanak-kanakan tersebut dibuat menjadi sebuah film. Selain hal tersebut, sifat asli anak-anak yang apa adanya, sangat menarik jika dijadikan sebuah film.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menjelaskan bahwa di dalam perjalanan Harry Dagoe selama menulis skenario film bersegmentasi anak, terdapat tantangan. Salah satu tantangan yang dilalui Harry Dagoe adalah mengimplementasikan dunia anak-anak dan masalah seputar anak-anak hingga dijadikan ke dalam sebuah skenario film. Tujuannya yaitu anak-anak dapat menikmati dan merasakan film yang ditontonnya, karena adanya pengalaman serta situasi yang pernah dialami oleh anak-anak. Adanya isi cerita yang seperti itu, menjadikan penonton memiliki kedekatan serta perasaan emosional yang dialami pada saat menonton film karya Harry Dagoe. Perasaan emosional tersebut berupa kejadian dan pengalaman yang pernah terjadi di lingkungan, dan keseharian anak-anak.

Munculnya isu atau kejadian yang yang diketahui, serta keresahan Harry Dagoe mengenai film anak di Indonesia, Harry Dagoe berpikir bahwa harus ada kemajuan dalam perfilman bersegmentasi anak. Dari permasalahan tersebut, Harry Dagoe mulai menuangkan masalah yang muncul ke dalam bentuk tulisan, setelah menjadi sebuah bentuk tulisan, Harry Dagoe menambahkan beberapa ide kreatifnya dan memasukkan masalah untuk dijadikan sebuah skenario film. Skenario film yang telah ditulis, Harry Dagoe melakukan konsultasi dan *sharing* dengan beberapa kreator film beserta *crewnya* mengenai masalah yang diangkat dalam film yang akan diproduksinya. Setelah semua melalui proses *sharing* dan menyempurnakan skenario, Harry Dagoe mulai merencanakan proses syuting, hingga film tersebut tayang. Setiap permasalahan dan isu yang muncul, Harry Dagoe selalu memikirkan dan mengangkatnya dalam sebuah produksi film.

Torrance dalam Risye (2013:11), yang menyatakan bahwa kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya.

Tantangan lainnya yang dilalui Harry Dagoe adalah *branding* film bersegmentasi anak di Indonesia. Banyaknya film bersegmentasi remaja dan dewasa membuat film anak mengalami fase sulit, kurangnya reputasi serta eksistensi film bersegmentasi anak di Indonesia menjadikan Harry Dagoe harus memiliki pemecahan. Kurangnya reputasi dan eksistensi tersebut menyebabkan anak-anak yang menonton film tidak sesuai dengan usianya. Anak-anak cenderung menonton film remaja dan dewasa. Harry Dagoe melakukan *branding* film bersegmentasi anak dengan selalu memproduksi filmnya, dan menghasilkan skenario-skenario film bersegmentasi anak, karena melihat film bersegmentasi anak kurang eksis di Indonesia.

Dilakukannya *branding* film, diharapkan dapat menaikkan reputasi dan eksistensi film bersegmentasi anak. Kegiatan *branding* film yang dilakukan Harry Dagoe tidak berupa hasil film saja, tetapi Harry Dagoe membuar promosi film berupa *trailer* dan iklan, atau cuplikan beberapa adegan dalam film yang dibuatnya. Hal tersebut merupakan bagian dari pembangunan citra dan menaikkan reputasi dan eksistensi film bersegmentasi anak. Seperti yang dinyatakan Aaker dalam Christian (2013:82) menyatakan bahwa “pengiklanan menciptakan kesadaran pada suatu merk baru, dan kesadaran itu sendiri akan menghasilkan keinginan untuk membeli, kemudian setelah itu merk akan mendapatkan jalannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.”

SIMPULAN

Tantangan yang dilalui Harry Dagoe pada penulisan skenario film bersegmentasi anak yaitu membuat kisah anak-anak, kepribadian anak-anak dan kondisi anak-anak dijadikan ke dalam sebuah skenario film. Tantangan terdapat pada saat mengemas skenario dan diimplementasikan ke dalam sebuah film. Harry Dagoe harus membuat anak-anak atau penonton filmnya memiliki kedekatan emosional dan merasakan isi dari cerita film tersebut, dalam artian setiap adegan beserta cerita dalam film tersebut pernah dialami oleh anak-anak. Karena pada dasarnya, film bersegmentasi anak di dalamnya berisikan mengenai masalah seputar anak-anak.

Proses kreativitas Harry Dagoe diawali dengan karir Harry Dagoe menjadi seorang penulis skenario karena, pada dasarnya Harry Dagoe hobi menulis sebuah cerita, terutama

menulis cerita yang bersegmentasi anak-anak. Hampir di setiap film yang diproduksi oleh Harry Dagoe adalah dasar imajinasi, pengalaman pribadi, dan peristiwa di sekitar yang menurutnya unik dan menarik jika dikemas ke dalam sebuah skenario film. Skenario yang dibuat oleh Harry Dagoe diantaranya memiliki pesan kritik sosial, dan unsur realitas. Film yang diproduksi Harry Dagoe, didominasi oleh segmentasi anak-anak, Harry Dagoe berpendapat bahwa anak-anak memiliki kehidupan dan pikiran yang menarik dan sulit ditebak. Hal ini membuat kehidupan anak-anak akan menarik jika dimasukkan ke dalam film. Film bersegmentasi anak-anak diharapkan dapat menambah informasi, edukasi serta hiburan bagi penonton khususnya anak-anak. Harry Dagoe berpendapat bahwa film anak-anak di televisi, mayoritas bentuk ceritanya tidak sesuai dengan realita dan kemasan ceritanya tidak masuk akal untuk ditonton anak-anak.

Harry Dagoe berpendapat bahwa kreativitas muncul dari masalah atau keresahan yang dialami oleh Harry Dagoe. Keresahan tersebut dituangkan dan dijadikan sebuah karya, baik berupa tulisan, gambar, dll. Karya yang dikemas pun harus memiliki ciri yang khas sesuai idealis masing-masing, tidak peduli apa yang dikatakan orang lain, selagi mampu membuat karya dan menuangkan ide, maka kreativitas akan terus terjadi.

Salah satu tantangan dalam mem-*branding* menurut Harry Dagoe adalah terus memproduksi film bersegmentasi anak, dan terus melakukan promosi berupa *trailer* dan iklan, agar reputasi dan eksistensi film bersegmentasi anak menjadi naik dan dapat diminati oleh penggemar film di Indonesia, khususnya anak-anak. Jika film anak-anak dapat diminati dan banyak ditonton, maka keberadaan reputasi dan eksistensi film bersegmentasi anak akan naik kembali atau bisa setara dengan film bersegmentasi remaja dan dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Torrance, Anarta, dan Risye. 2013. *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*. Yogyakarta: Sinar Kejora
- Ghony, M.D. dan Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Lutters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo
- Mulyana, Deddy, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT.Remaja Rosda Karya.
- Nalan, Arthur. 2011. *Penulisan Skenario Film Dokumenter*. Bandung: Prodi TV& Film STSI
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada